

**MAKNA SIMBOLIK “PUNAKAWAN PEWAYANGAN JAWA”  
(Kajian Pencitraan Nilai dalam Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Budi Pekerti  
pada Prodi PGPAUD di STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya)**

**Sulistiyani**  
STKIP Bina Insan Mandiri  
Email: [sulistiyani@stkipbim.ac](mailto:sulistiyani@stkipbim.ac)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pencitraan pada tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa guna meningkatkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter peserta didik di dunia pendidikan melalui makna simbolik khususnya pada anak usia dini yakni pada Prodi PGPAUD di STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya. Penelitian ini dilakukan karena penulis melihat pendidikan yang kualitasnya semakin menurun dewasa ini. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tanpa karakter dan budi pekerti telah dianggap gagal mendidik anak bangsa khususnya dalam melestarikan budaya Jawa melalui pewayangan. Banyak anak sekolah dan peserta didik yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji serta melakukan perbuatan terlarang. Dengan adanya teori citra dan simbol dalam pewayangan penulis melakukan analisis untuk mengkaji citra punakawan. Punakawan tersebut merupakan simbol dari pencitraan nilai dalam pewayangan Jawa yang di *transfer knowledge*kan pada anak usia dini. Pemahaman ini dilakukan sebagai bekal pemahaman pada penanaman budi pekerti dalam kehidupan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat gencar dilaksanakan di dunia pendidikan karena bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara Indonesia yang dimulai dari anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dan kepustakaan dengan menggunakan teori citra dan simbol pada pewayangan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui penelitian ini, deskriptif data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata dan simbol. Dalam penelitian ini, anak usia dini ataupun manusia berperan penting sebagai instrument. Instrumen tersebut menjadi alat pengumpul data utama yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa citra tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa didapatkan makna simbolik, yakni punakawan dalam pewayangan Jawa sebagai para abdi pandawa yang mempunyai keteladanan sikap (kejujuran, keadilan, tidak mudah menyerah/berputus asa, dan rasa nasionalisme yang tinggi) yang sangat diperlukan dan diimplikasikan kedalam nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada mata kuliah pendidikan budi pekerti untuk mahasiswa khususnya mahasiswa prodi PGPAUD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya sehingga bisa mencetak generasi bangsa yang berkualitas baik dalam segi intelektual, kepribadian dan karakter di masa depan.

*Kata Kunci: Makna simbolik, Punakawan pewayangan jawa, Kajian pencitraan nilai, Pendidikan karakter*

**Abstract**

*This study aims to examine the imaging of punakawan figures in Javanese puppetry in order to increase the values in the character education of students in the world of education through symbolic meaning, especially in early childhood, namely the PGPAUD Study Program at STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya. This research was conducted because the authors see that education quality is*

*increasingly declining today. This proves that education without character and character has been considered a failure to educate the children of the nation, especially in preserving Javanese culture through wayang. Many school children and students are clever in answering exam questions, intelligent, but mentally weak, timid, and behavior is not commendable and commits prohibited acts. With the theory of images and symbols in the puppet writer's analysis to analyze the image of clowns. The Punakawan is a symbol of the imaging of values in Javanese puppetry which is transferred to knowledge in early childhood. This understanding is carried out as a provision of understanding on the cultivation of character in life. Cultural and national character education is very intensively carried out in the world of education because it aims to prepare students to become better citizens, namely citizens who have the ability, willingness, and apply the values of Pancasila in their lives as Indonesian citizens starting from early childhood. This study uses interpretive descriptive methods and literature using image theory and symbols in wayang. The research used in this study also aims to understand what phenomena are experienced by the research subjects. Through this research, descriptive data collected is in the form of words and symbols. In this study, early childhood or humans play an important role as an instrument. The instrument is a primary data collection tool in the form of observations, interviews, or a review of documents. The results of this study can be formulated that the image of punakawan figures in Javanese puppet shows a symbolic meaning, namely punakawan in Javanese puppets as pandawa servants who have exemplary attitudes (honesty, justice, not easy to give up / despair, and a high sense of nationalism) that is very necessary and implied into the value of character education. Character education in character education courses for students especially PGPAUD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya study program students so that they can produce a nation of good quality in terms of intellectual, personality and character in the future.*

*Keywords: Symbolic meaning, Punakawan of Javanese puppetry, Value imaging studies, Character education*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan yang dilakukan di Indonesia perlu memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran khususnya pembelajaran pada anak usia dini. Dalam era globalisasi ini menggambarkan sebuah titik balik dalam perkembangan peradaban manusia. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya kembali kesadaran akan nilai yang dimulai dari peserta didik. Bahkan untuk bidang keilmuan yang dulunya dianggap bebas nilai, dewasa ini banyak diangkat kedudukan dan peran nilai. Berhubungan dengan peran nilai, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif dari dini, penghayatan nilai secara afektif, dan pada akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Adapun permasalahan pendidikan karakter yang ada saat ini perlu

mendapatkan respon yang sedemikian besarnya mengingat sudah semakin rusaknya moral bangsa, harus segera dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan pada segi budi pekerti yang selalu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Jadi dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya Kecerdasan emosi juga merupakan bekal yang sangat penting untuk menyongsong kehidupan di masa yang akan datang. Podhorsky & Moore (2006) menyatakan, bahwa pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan terhadap program-program yang didalamnya memuat nilai yang

berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Nilai tersebut juga telah diaplikasikan kedalam setiap kajian ilmu yang terkemas melalui kurikulum. Kurikulum revisi 2013 yang berkembang saat ini telah memberikan perhatian secara proporsional terhadap dimensi kognitif, efektif, dan psikomotor pada peserta didik.

Berbicara soal nilai, nilai memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kebudayaan. Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2002: 187). Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Insan Mandiri Surabaya (STKIP BIM) merupakan institusi pendidikan formal setingkat universitas yang didalamnya ada prodi Pendidikan Guru PAUD/anak usia dini. Lulusan dari STKIP BIM menjadi sarjana pendidikan yang tugas utamanya yaitu mencerdaskan putra putri bangsa agar selalu berbuat kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Implementasi dalam pelaksanaan nilai yang keberhasilannya dapat ditaksir dari sejumlah perilaku pada topik nilai tertentu.

Wayang telah memperoleh pengakuan internasional dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sejak dari 7 November 2003 sebagai "*Master Piece of Oral Intangible Heritage of Humanity*".

Selain sebagai hiburan pada pertunjukan, wayang mempunyai fungsi

dan makna simbolik sebagai piwulang filosofis, pendidikan, ajaran moral, penghargaan cita rasa yang luhur serta besar manfaatnya bagi kehidupan manusia guna dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Berdasarkan pada problem diatas, penulis ingin melakukan kegiatan penelitian dengan memadukan pendekatan pada proses pembelajaran dengan pemaknaan simbolik dalam pencitraan nilai yang bermuara pada pendidikan karakter yang dimulai dari anak usia dini.

Teori simbol menurut Suwaji Bastomi (1992: 55), simbol atau lambang dalam budaya Jawa adalah suatu acuan untuk bertingkah laku dan mempunyai fungsi sebagai petunjuk jalan yang memberikan arah terhadap pengalaman kehidupan manusia. Hal ini merupakan suatu kajian pencitraan nilai yang mempunyai arti dan pemahaman yang kompleks dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut pada umumnya terangkum dalam mata kuliah budi pekerti khususnya pada prodi pendidikan anak usia dini. Mata kuliah pendidikan budi pekerti merupakan mata kuliah yang memberikan wawasan lebih tentang nilai, norma, moral, dan implementasinya dalam pendidikan karakter khususnya di lingkungan STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya pada Prodi PGPAUD.

### ***Punakawan dalam Pewayangan***

Dalam seni pewayangan terdapat banyak sekali kisah kehidupan yang disajikan. Para penikmat seni pertunjukan wayang pasti tidak asing dengan kisah-kisah kehidupan yang diambil dari karya sastra kuno tersebut. Cerita wayang mulai dari cerita Ramayana sampai Mahabarata. Bukan hanya itu, setiap pagelaran wayang

pasti juga ada pesan moral yang hendak disampaikan oleh seorang dalang. Dalang merupakan orang yang memainkan pagelaran wayang dalam suatu pagelaran. Begitu juga dengan empat tokoh pewayangan yang dikemas menjadi punakawan dalam pewayangan Jawa.

Empat tokoh punakawan tersebut terdiri dari Semar dan ketiga anaknya, diantaranya yakni Gareng, Petruk, dan Bagong. Para Punakawan yang ditampilkan tersebut sebagai kelompok penceria yang lucu dengan humor-humor khasnya untuk mencairkan suasana. Selain itu, Punakawan juga memiliki karakter masing-masing yang tentunya patut untuk diselami lebih dalam setiap karakter yang dihadirkan.

### 1. Semar

Semar merupakan salah satu tokoh yang selalu ada di Punakawan ini, dikisahkan sebagai abdi tokoh utama cerita Sahadewa dari keluarga kelompok Pandawa. Kepala dan pandangan Semar selalu menghadap ke atas. Hal ini sebenarnya mengandung filosofi yang menggambarkan kehidupan manusia agar selalu mengingat kepada Sang Kuasa (Tuhan). Kain yang dipakai sebagai baju oleh Semar, yakni kain Semar yang bermotif Parangkusumorojo yang merupakan perwujudan, agar *memayuhayuning banowo* atau senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran di bumi. Di kalangan spiritual Jawa, Semar dianggap sebagai simbol dari keEsaan.

### 2. Gareng

Gareng dalam cerita pewayangan Jawa merupakan anak angkat Semar. Gareng memiliki salah satu kaki yang pincang. Hal ini mengajarkan filosofi dalam kehidupan agar selalu barhati-hati

dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam suatu cerita, Gareng dulunya adalah seorang raja, namun karena kesombongannya, ia menantang setiap ksatria yang datang menemuinya dan setiap dalam suatu pertarungan, mereka selalu seimbang. Gareng yang memiliki perawakan yang pendek, dalam berjalan selalu menundukkan pandangannya. Hal ini menandakan kehati-hatian dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan.

### 3. Petruk

Petruk digambarkan sebagai sosok yang gemar bercanda dan bergurau, baik melalui ucapan maupun tingkah laku. Sebagai punakawan, Petruk adalah sosok yang bisa mengasuh, bisa merahasiakan masalah, selalu menjadi pendengar yang baik, dan selalu memberikan manfaat bagi orang lain dalam masyarakat.

### 4. Bagong

Sosok Bagong digambarkan berbadan pendek, gemuk, tetapi mata dan mulutnya begitu lebar, yang menggambarkan sifatnya yang lancang namun jujur dan sakti mandraguna. Tokoh pewayangan yang satu ini juga mengingatkan bahwa manusia di dunia memiliki berbagai watak dan perilaku dalam kehidupan.

### *Pencitraan Nilai*

Pengertian nilai sering di sebut juga *value*, istilah *value* biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai dan dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2004: 7). Pelacakan realitas nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara mengamati kecenderungan seseorang dalam berperilaku dalam kehidupan.

Dari berbagai pandangan tentang klasifikasi nilai perlu dibahas nilai

instrumental dan nilai terminal yang erat dengan pendidikan budi pekerti khususnya di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Insan Mandiri Surabaya (STKIP BIM) pada prodi pendidikan guru anak usia dini, karena memandang bahwa nilai-nilai pada diri manusia dapat ditunjukkan oleh cara bertingkah laku atau hasil tingkah laku.

### ***Sumber Nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter***

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini, yaitu (Kemendiknas, 2010:8): (1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Hasil dari kegiatan ini akan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas pembelajaran khususnya mahasiswa prodi pendidikan guru anak usia dini di lingkungan STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya.

Pendidikan karakter yang berasal dari pewayangan atau cerita rakyat juga dikembangkan dalam kurikulum untuk mengajarkan mahasiswa calon guru anak usia dini di lingkungan STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya tentang ciri penting yang dibutuhkan untuk membangun karakter. Almerico menyebutkan, *“Good literature with character development theme has the power to develop, shape, and reinforce dispositions essential for instilling in many students important core ethical values”*(Almerico, 2014: 3). Dalam pemaparannya, Almerico memasukkan cerita rakyat sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan menjadi alternatif sebagai sarana pendidikan karakter pada peserta didik.

### ***Mata Kuliah Budi Pekerti***

Pada prinsipnya, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu upaya bangsa dalam pengembangan diri, dan budaya di lingkungan akademik. Pengembangan nilai pendidikan karakter dikemas dalam mata kuliah pendidikan budi pekerti, yang merupakan mata kuliah wajib institusi di lingkungan STKIP Bina Insan mandiri Surabaya. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan sosial sebagai makhluk sosial yang berbudi pekerti yang luhur.

Penulis memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yakni:

1. Aulia Fajri Purnamasari IAIN Surakarta 2013 tentang Upaya Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo. Upaya penanaman nilai karakter di kaji melalui tokoh wayang melalui pembelajaran.
2. Arief Hidayatullah jurusan guru madrasah ibtidaiyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013 tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar. Penelitian ini dikarenakan adanya kekhawatiran tentang meningkatnya kemerosotan moral pada generasi bangsa yang disebabkan oleh krisis karakter masing-masing individu.
3. Imam Setiawan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2016

tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci. Penelitian ini pada dasarnya melihat pendidikan yang terjadi di era globalisasi yang membawa arus modernisasi dalam perubahan dan kemajuan bangsa Indonesia.

4. Youpika, F. & Zuchdi, D. 2016 tentang Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita tersebut, dan untuk mengetahui relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis penelitian***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui penelitian kualitatif ini, deskriptif data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Sugiyono, 2015: 283). Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan penting sebagai instrumen. Dalam melakukan penelitian, peneliti sendirilah yang menjadi alat pengumpul data utama yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

### ***Data Penelitian***

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara seting alamiah pada pementasan pagelaran wayang dengan berbagai responden seperti dalang, sinden,

*rapper*, talent dan kru wayang, untuk mendeskripsikan pencitraan nilai dalam pendidikan karakter dari makna simbolik pada punakawan pewayangan Jawa dalam mata kuliah pendidikan budi pekerti khususnya di lingkungan STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya. Jika dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data berikut yaitu berupa kata-kata yang akan disusun secara naratif dan berupa gambar, dimana hal ini akan dapat memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh sebelumnya. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian kualitatif, pembuatan catatan memang perlu untuk dilakukan guna sebagai bahan dalam membuat analisis data. Pembuatan catatan dilakukan pada saat melakukan wawancara atau pun saat masih melakukan wawancara dan pengamatan, Mustafa (2009: 93). Dokumentasi berasal dari kata *dokume* yang berarti barang tertulis. Dengan menggunakan metode dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2012: 329) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Sehingga jelas makna simbolik pada pencitraan nilai dalam pendidikan karakter pada punakawan pewayangan Jawa tersebut, khususnya di lingkungan prodi pendidikan guru anak usia dini pada STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya sebagai implementasi dari mata kuliah pendidikan budi pekerti.

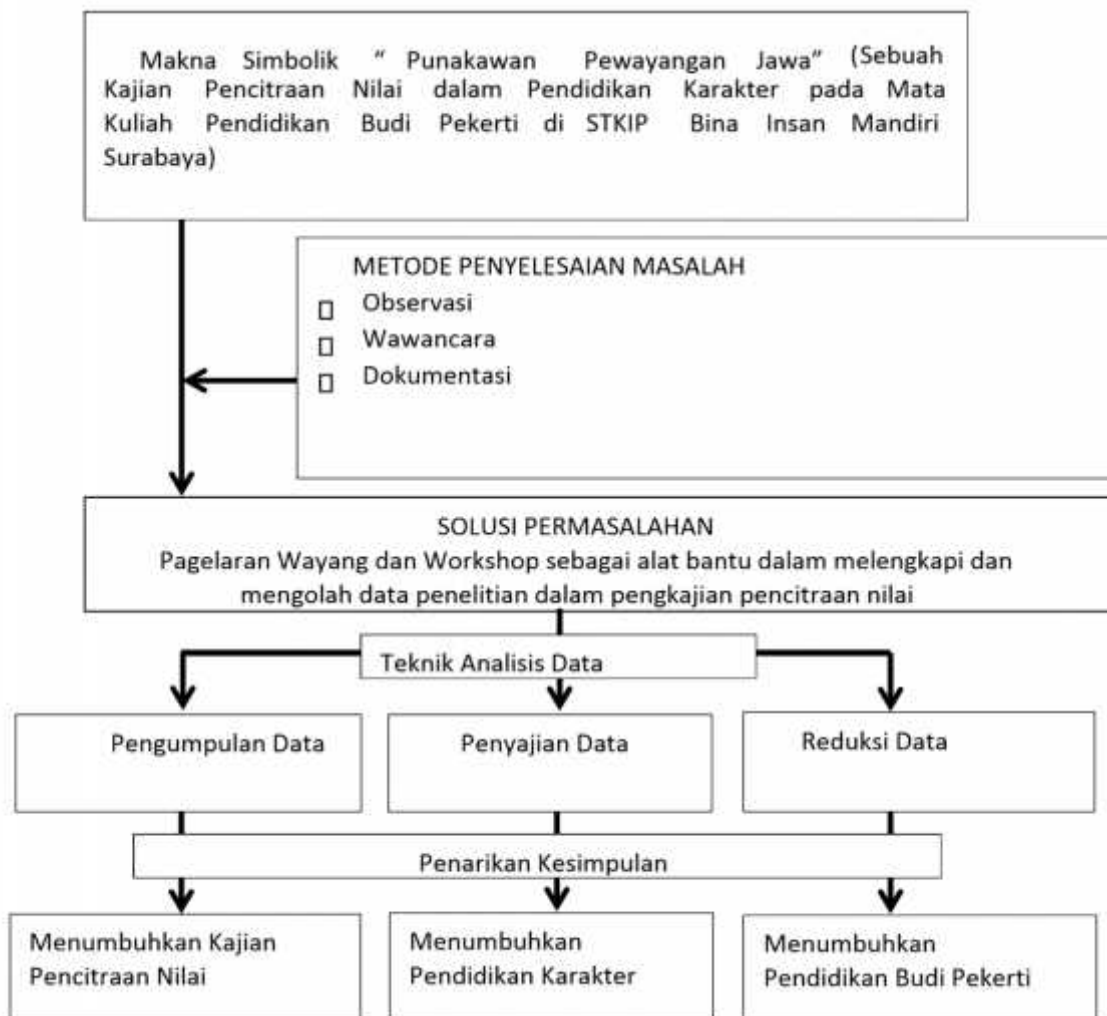
### Teknik Keabsahan Pemeriksaan data

Untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi guna menguji kebenaran data yang didapat dari penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap dalam pagelaran tersebut. Sehingga mempunyai makna simbolik yang sangat jelas dalam pencitraan nilai pada pendidikan karakter pada punakawan pewayangan Jawa khususnya di lingkungan STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya. Hal ini diupayakan sebagai implementasi dari mata kuliah pendidikan budi pekerti.

### Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen dalam Moleong (2014:

248) menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data tentunya akan melewati proses pengambilan data dilapangan melalui catatan lapangan, membaca atau mempelajari data, mengumpulkannya, memilah-milah, dan kemudian berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu, sehingga dapat mempunyai makna simbolik pada pencitraan nilai dalam pendidikan karakter pada punakawan pewayangan Jawa khususnya di lingkungan STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya sebagai implementasi dari mata kuliah pendidikan budi pekerti. Metode penyelesaian masalah tersebut secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk *flowchat* sebagai berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari lakon-lakon cerita yang diperankan oleh para punakawan mengandung makna filosofi bagi kehidupan manusia khususnya pada nilai pendidikan budi pekerti yang dimulai dari pembelajaran anak usia dini. Sebab, tugas atau peran punakawan sendiri adalah sebagai kritik sosial dan mengajarkan kebajikan. Dalam proses pemaparan karya cipta dan budaya, peneliti terlibat dalam subyektifitasnya, dalam proses ini, analisis akan mengambil dari data-data yang bersangkutan dengan kaitan antara pagelaran wayang dan implementasi pada pendidikan budi pekerti di STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya khususnya pada pembelajara di prodi pendidikan guru anak usia dini. Tokoh Punakawan yang *jenaka*. Seperti yang telah banyak diminati oleh para kaum muda dan anak-anak ini, selain itu kebanyakan mereka juga menyukai wayang terutama pada saat adegan *goro-goro*.

Berdasarkan data menurut adegan ini dapat mengajarkan implikasi dalam pendidikan budi pekerti yakni dalam pagelaran yang banyak mengajarkan keberanian, tata krama dan kepandaian dalam berbicara, yang sesuai dengan karakter bangsa dalam kehidupan. Karakter bangsa

diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini, yaitu (Kemendiknas, 2010:8): yang menyatakan bahwa Agama salah satu kontrol dalam perilaku berbudaya dan berpekerti. Dalam penelitian ini, manusia berperan penting sebagai instrument menjadi alat pengumpul data utama yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa citra tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa didapatkan makna simbolik, yaitu punakawan dalam pewayangan Jawa sebagai para abdi pandawa yang mempunyai keteladanan sikap (kejujuran, keadilan, tidak mudah menyerah/berputus asa, dan rasa nasionalisme yang tinggi) yang sangat diperlukan dan diimplikasikan kedalam nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada mata kuliah pendidikan budi pekerti untuk mahasiswa khususnya mahasiswa STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya lebih menggalakkan dengan disosialisasikan kepada seluruh civitas akademika.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, G.M. *Building Character through Literacy with Children's Literature*, *Research in Higher Education Journal*, Vol. 26(1), pp. 1-13, 2014.
- Aryandini, S. Woro. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: UI-Press, 2000.
- Byrum, J. L., Jarell, R., Munoz, Bastom M. *The perceptions of teachers and administrators on the impact of the lesson study initiative*, Louisville, KY: Jefferson County Public Schools. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 467761), 1992.
- Bogdan bikler, Pervin, L. A., & John, O. P. *Personality: Theory and Research* (7th ed.), New York: John Wiley & Sons, Inc, 1997.
- Crosby, Catherine. *Lesson Study, Step by Step: How Teacher Learning Communicates Improve Instruction*. HEINEMANN. Portsmouth. NH, 2011.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti*. Jakarta: Puskur, 2001.
- Depdiknas. *Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2001.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1987.
- Hazeu, G.A.J. *Kawruh Asalipun Ringgit Sastra Gegapokipin Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. (Dialih bahasa oleh Hardjana H.P dan dialih aksara oleh Sumarsana). Jakarta Departemen Pendidikan oleh Kebudayaan Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/9169/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diakses 9 desember 2019).
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/9229/> (diakses 9 desember 2019).
- <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1134/1/skripsi%20imam%20setiawan.pdf> (diakses 10 desember 2019).
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_ *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Mulyono, Sri. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta Gunung Agung, 1978.
- \_\_\_\_\_ *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- \_\_\_\_\_ *Triparma, Watak Satria dan Sastra Jendra*, cet 2. Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Mustafa, K. *Kitab Suci Guru: Motivasi Pembakar Semangat Guru*. Yogyakarta: Araska, 2009.
- Moleoung, Miles, Mathew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publication, Inc, 2014.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2010.
- Podhorsky, C. and Moore, V. *Issues in Curriculum: Improving Instructional Practice through Lesson Study*. [Http://www.lessonstudy.net](http://www.lessonstudy.net), 2006.
- Pusat Kurikulum. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti*. Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif; dan R & D*. Bandung. Alfabeta, 2011.
- Suwaji, bostSiswoyo, D.; Sulistyono, T.; Dardiri, A.; Rohman, A.; Hendrowibowo, L.; dan Sidharto, S. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2002.
- Youpika, F. & Zuchdi, D. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat dari Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6(1), 2016.